

Studi Literatur: Sekularisme Di Barat

Ayu Wantika¹, Lia Agita Sari², Fitriani, Putri Alisia Silaen³, Andre Selamat Sinaga⁴, Mhd Wildan Arifin Batubara,⁵ Mara Ganti Nasution⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: wantikaayu1@gmail.com, sariliaagita@gmail.com, fitriani298@gmail.com,
putrialisia718@gmail.com, andreselamat1403@gmail.com, wildanbara24@gmail.com,
gantim221@gmail.com

Article History:

Received: 01 Desember 2024

Revised: 17 Desember 2024

Accepted: 19 Desember 2024

Keywords: *Sekularisme, Perkembangan Sekularisme, Pemisahan Agama dan Negara.*

Abstrak: *Sekularisme merupakan ideologi yang memisahkan institusi atau badan dari pengaruh agama. Di dunia Barat, sekularisme muncul akibat kekecewaan terhadap dominasi gereja selama Abad Kegelapan, yang menghambat ilmu pengetahuan dan kebebasan. Proses ini melibatkan transisi dari sekularisme moderat, di mana agama tetap diakui secara pribadi, menuju sekularisme ekstrem yang sepenuhnya memisahkan agama dari negara. Selain itu, gerakan ini mendorong pemikiran rasional, materialisme, dan humanisme. Dalam perkembangannya, sekularisme menjadi salah satu karakteristik modernisasi di Barat, namun tetap menuai kontroversi dalam hubungannya dengan agama dan moralitas.*

PENDAHULUAN

Sekularisme, sebagai sebuah gagasan yang mengupayakan pemisahan antara agama dan institusi negara, telah menjadi salah satu tema penting dalam diskursus sosial, politik, dan filsafat modern. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh George Holyoake pada tahun 1846 untuk menggambarkan pandangannya mengenai tatanan sosial yang terpisah dari pengaruh keagamaan tanpa menafikan keyakinan beragama individu. Dalam perkembangannya, sekularisme dianggap mendukung kebebasan berpikir dan kebebasan beragama, menciptakan kerangka netral yang tidak berpihak pada satu agama tertentu. Namun, berbagai interpretasi terhadap sekularisme telah memunculkan perdebatan yang melibatkan aspek filosofis, historis, dan praktis (Embong, 2020).

Pada tingkat filosofis, sekularisme menekankan pentingnya rasionalitas dan fakta sebagai dasar pengambilan keputusan, terutama dalam ranah politik dan sosial. Di Eropa, gerakan sekularisme sering dikaitkan dengan modernisasi, sebuah langkah menjauh dari nilai-nilai tradisional yang berbasis agama. Ide ini muncul sebagai respons terhadap sejarah panjang dominasi agama yang dianggap membelenggu kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu pengetahuan, seperti yang dialami pada masa "The Dark Ages" di Eropa. Dengan latar belakang inilah, filsuf-filsuf seperti John Locke, Voltaire, hingga Marx memberikan kontribusi terhadap diskursus sekularisme, baik sebagai ide moderat maupun ekstrem (Al Hakim & Faiz, 2021).

Lahirnya sekularisme juga tidak terlepas dari konflik historis antara otoritas gereja dan negara di Eropa. Reformasi agama, Renaissance, dan pencerahan (*Enlightenment*) menjadi katalisator bagi munculnya sekularisme sebagai tanggapan terhadap kontrol absolut gereja yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks modern, sekularisme terus berkembang dengan berbagai manifestasi, termasuk dalam bentuk humanisme, materialisme,

hingga konsep negara sekuler. Namun, diskusi tentang sekularisme tetap melibatkan dilema antara kebebasan individu, identitas keagamaan, dan peran negara dalam menjaga keseimbangan keduanya.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dijabarkan terlebih dulu definisi sekularisme yang digunakan dalam artikel ini. Berasal dari kata Latin *saeculum* yang berarti suatu periode waktu, 'sekular' kerap diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan saat ini dan bukan kehidupan setelah kematian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam guna mengetahui perkembangan sekularisme di Barat melalui tinjauan literatur dengan judul penelitian “Studi Literatur: Sekularisme di Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa teknik kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan meneliti peristiwa, kejadian, keyakinan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individu maupun kolektif. Metode kualitatif adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk meneliti dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna berbagai orang atau kelompok yang dianggap sebagai isu sosial atau kemanusiaan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui penelitian terdahulu, buku, dan dokumentasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan sekularisme Barat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dimana analisis itu menggambarkan dan menyimpulkan keseluruhan dari fenomena atau masalah sosial yang menjadi tema penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sekularisme

Hari ini, frasa sekularisme dan sekularisme digunakan untuk merujuk pada filosofi luas yang berpendapat bahwa suatu badan atau organisasi harus independen dari agama atau kepercayaan. Dengan menawarkan kerangka netral dalam isu-isu kepercayaan dan bukan atas nama agama tertentu, sekularisme dapat mempromosikan kebebasan beragama dan kebebasan dari paksaan kepercayaan. Sekularisme juga merujuk pada gagasan bahwa tindakan dan keputusan manusia, terutama yang berkaitan dengan politik, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai fakta dan bukti yang dapat diverifikasi daripada pengaruh agama. Ada banyak tujuan dan justifikasi yang berbeda untuk sekularisme. Sekularisme, menurut Laisisme Eropa, adalah tren menjauh dari kepercayaan agama tradisional dan menuju modernisme. Pada tingkat sosial dan intelektual, jenis sekularisme ini sering kali muncul ketika negara terus mempromosikan agama melalui gereja negara resmi atau cara lainnya (Winda Roini, 1967).

Penulis Inggris George Holyoake menciptakan kata sekularisme pada tahun 1846. Gagasan kebebasan berpikir, yang menjadi dasar sekularisme, telah ada sepanjang sejarah, meskipun kata yang digunakannya baru. Ibn Rushd dan aliran filsafat Averoisisme keduanya merupakan sumber gagasan sekuler tentang perbedaan antara filsafat dan agama. Tanpa merendahkan atau mengutuk keyakinan agama, Holyoake mengadopsi istilah sekularisme untuk mengekspresikan dukungannya terhadap struktur sosial yang terpisah dari agama. Holyoake, seorang agnostik sosial, berpendapat bahwa sekularisme berbeda dari Kekristenan dan bukan merupakan argumen menentangnya. Orang-orang yang tidak dapat mengalami yang ilahi atau yang menolak untuk tunduk pada otoritas suci masih ada dalam budaya saat ini. Sejauh mana individu-individu ini dipengaruhi oleh gerakan sekuler tidak diketahui. Contoh sekularisme

.....

kontemporer diberikan dari gerakan sekuler seperti humanisme dan komunisme. Namun, sulit untuk memastikan apakah skeptisisme atau ketidakpercayaan religius ini benar-benar merupakan warisan dari Holyoake mengingat kesamaan fungsional antara contoh-contoh ini dan agama (Abdurrahman Usman, 2022).

Sekularisme menegaskan bahwa ada pencerahan dan arah dalam kebenaran sekuler, yang syarat dan sanksinya ada secara independen dan berlaku selamanya, daripada mengklaim bahwa tidak ada panduan atau pencerahan dari ideologi lain. Pengetahuan yang dikembangkan dalam kehidupan ini, memiliki hubungan dengan kehidupan ini, berkontribusi untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini, dan dapat diuji melalui pengalaman di dunia ini dikenal sebagai pengetahuan sekuler. Mudaya dan Barry Kosmin dari Institute for the Study of Secularism in Society membedakan antara dua bentuk sekularisme modern: sekularisme lunak dan sekularisme kuat. Dia menyatakan bahwa "Sekularisme dengan keras menganggap pernyataan agama tidak memiliki legitimasi epistemologis dan tidak dijamin oleh agama maupun pengalaman." Sekularisme lunak, di sisi lain, berpendapat bahwa karena tidak mungkin mencapai kebenaran yang sempurna, toleransi dan skeptisisme harus menjadi cita-cita panduan dalam diskusi antara sains dan agama (Juliwansyah & Ahida, 2022).

Kita harus sepenuhnya memahami apa itu 'ilmaniyah (sekularisme) sebelum kita bisa membicarakannya. Karena menghukum sesuatu adalah bagian dari mengetahuinya, menurut para ahli logika. Jika kita tidak memberikan batasan yang tepat dan eksplisit, orang akan menafsirkan konsep seperti ini sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Ungkapan bahasa Arab "ilmaniyah" adalah terjemahan yang salah dari kata bahasa Inggris "*secularism*," atau "*secularit/secularique*" dalam bahasa Prancis, yang tidak ada hubungannya dengan kata "*science*". *La diniyah* atau *dunyawiyah* adalah istilah Arab yang tepat untuk sekularisme atau sekularitas; itu berarti baik kebalikan dari ukhrawi dan, lebih khusus lagi, "sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dien/agama atau sesuatu yang ada hubungannya dengan agama adalah hubungan yang berlawanan." Alasan mengapa sekularisme atau sekularitas diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan "*ilmaniyah*" atau "*almaniyah*" adalah karena penerjemah tidak memahami kata-kata "*dien*" dan "*ilm*" dalam arti alami mereka, melainkan dengan pemahaman Barat memandangnya sebagai dua konsep yang berlawanan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan agama, dan sebaliknya. Dengan kata lain, agama adalah antitesis dari pengetahuan dan akal (Zuhri & Sumaryati, 2022).

Istilah sekularisme digunakan dengan benar dalam definisi yang ditemukan dalam beberapa kamus dan ensiklopedia internasional. Encyclopedia Inggris, misalnya, mendefinisikan sekularisme sebagai gerakan masyarakat yang berusaha untuk berpaling dari kehidupan setelah mati dengan hanya fokus pada kehidupan saat ini. Orang-orang di Abad Pertengahan sangat mengabdikan kepada Allah dan Akhirat serta menghindari dunia, itulah sebabnya gerakan ini dimulai. Kecenderungan manusia yang ditunjukkan oleh orang-orang di abad kebangkitan menunjukkan ketergantungan yang luar biasa pada aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta potensi realisasi aspirasi mereka untuk dunia tampaknya dihadapkan pada sekularisme (Khaeroni, 2021).

Sekularisme, sebuah gerakan perlawanan terhadap agama dan ajaran Kristen, kemudian berlanjut dalam kekosongan sejarah modern. Wipster mendefinisikan sekularisme dalam New World Dictionary sebagai "semangat duniawi," orientasi "duniawi," atau sesuatu yang serupa, dan menyatakan bahwa itu adalah seperangkat prinsip dan praktik yang menolak semua bentuk iman dan ibadah, serta gagasan bahwa gereja dan urusan keagamaan tidak memiliki pengaruh terhadap urusan pemerintahan, terutama pendidikan publik. Menurut Kamus Oxford, sekularisme bukanlah religius atau spiritual; melainkan merujuk pada duniawi atau materialisme. Contohnya termasuk pemerintahan yang sekuler, seni atau musik yang sekuler, pendidikan yang sekuler, dan

pemerintahan yang sekuler. Keyakinan bahwa agama tidak boleh menjadi dasar bagi moral dan pendidikan dikenal sebagai sekularisme (Subagiya, 2022).

Latar Belakang Lahirnya Sekularisme Pada Masyarakat Barat

George Jacob Holyoake, pelopor sekularisme, adalah putra seorang buruh manual dan lahir di Birmingham, Inggris. Meskipun awalnya mendapatkan pendidikan agama, sikap Holyoake berkembang sebagai remaja akibat iklim sosial politik yang sulit di kota asalnya, dan dia akhirnya kembali terkenal karena ateismenya. Perlu disebutkan bahwa sekularisme dulunya hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik daripada sebuah aliran etika dan filsafat. Eropa adalah tempat di mana sekularisme awalnya muncul. Namun, pada tahun 1789 M, hal ini mulai dipertimbangkan secara politik bersamaan dengan dimulainya Revolusi Prancis. diperluas secara merata di seluruh Eropa pada abad ke-19 M, kemudian meluas lebih jauh ke banyak negara di seluruh dunia, terutama di bidang politik dan pemerintahan, yang diperkenalkan oleh misionaris Kristen dan penjajah pada abad ke-20 M (Sholawati, 2021).

Sebenarnya, sejarah kebangkitan sekularisme mencerminkan ketidakpuasan terhadap Kekristenan yang menjadi ciri peradaban Eropa pada abad kelima belas. di mana dunia Barat terjerumus ke dalam apa yang disebut sebagai "zaman kegelapan" selama beberapa abad oleh Kekristenan. meskipun budaya Islam berada pada puncaknya pada periode yang sama. Oleh karena itu, meskipun pihak Eropa kalah dalam perang salib, mereka memperoleh sesuatu yang berharga dalam bentuk inspirasi informasi. Karena ternyata itu menjadi kawah kelahiran renaissans beberapa abad kemudian di Eropa, mereka "berinteraksi" dengan orang Muslim selama perang salib. Mengikuti terjemahan mereka atas karya-karya filsafat Yunani dan Arab serta karya-karya filsuf Islam lainnya ke dalam bahasa Latin.

Kristen, yang telah diinstitusionalisasi pada masa itu, memperoleh kekuasaan atas setiap aspek kehidupan Eropa sepanjang era kegelapan. Yurisdiksi gerejawi (hukum gereja) mencakup politik, ekonomi, pendidikan, dan segala hal lainnya. Apa pun yang berasal dari luar teks-teks suci Injil dianggap tidak benar. Satu-satunya alasan mereka membatasi dan mengekang filsafat yang kebetulan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang paling luas adalah untuk mendukung keyakinan mereka pada trinitas dewa. Untuk membuat trinitas yang tidak logis tampak masuk akal, mereka hanya menggunakan filsafat. Oleh karena itu, filsafat, yang seharusnya menjadi induk dari semua ilmu pengetahuan, secara inheren mengalami degenerasi menjadi disfungsi.

Sebenarnya, tindakan orang Kristen sepanjang periode itu bertentangan dengan doktrin Kristen. Dalam pemikiran Kristen, kita sadar bahwa ada dua kerajaan. baik kerajaan surga (kerajaan Allah) maupun kerajaan dunia. Satu-satunya alasan manusia ada di Bumi adalah untuk menebus dosa-dosa yang diwarisi oleh Adam, nenek moyang semua manusia. Untuk mencapai kerajaan surga, manusia harus dibebaskan dari semua dosa. Jadi, akhirnya, Tuhan menurunkan putranya dan mempersembhkannya sebagai pengorbanan untuk menebus dosa-dosa semua orang. Dengan demikian, "Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya, dan juga berikan kepada Tuhan apa yang menjadi haknya," seperti yang dinyatakan Yesus sendiri dalam Injil. Pernyataan ini dengan tegas menegaskan bahwa otoritas negara bertanggung jawab dalam mengelola urusan global (Taufiqurrohman & Rizqi, 2022).

Namun, tatanan praktis berikut melanggar konsep "dua pedang" dalam filosofi Kristen dengan menguranginya menjadi "satu pedang" (yurisdiksi gerejawi, otoritas Kristen, dan hanya satu kekuasaan). Manusia memiliki dua sisi: spiritual dan material. Yang pertama dikendalikan dan diatur oleh kekuatan Kekristenan (gereja), sementara yang kedua diatur oleh kekuatan raja atau penguasa negara. Kedua sisi ini digabungkan menjadi satu, yaitu sisi materi dan roh manusia yang hanya diatur oleh kekuatan Kristen. Sebenarnya, Kekristenan adalah agama spiritual yang tidak memiliki doktrin material (seperti syariah Islam, yang mengatur urusan manusia). Secara

alami, hal ini mengarah pada "kekacauan" dalam tatanan eksistensi manusia selanjutnya. Bagaimana mungkin sebuah kekuatan spiritual dan rohani, yang diasosiasikan dengan ketidakrasionalan, kekekalan, dan kesucian, harus mengatur dan mengendalikan sisi material manusia, yang identik dengan rasionalitas, imanen, dan profan. Kekacauan intelektual ini pada akhirnya menyebabkan masyarakat Eropa terjerumus ke dalam zaman kegelapan. Bahkan ilmu pengetahuan yang membantu kemajuan masyarakat pun bersifat antagonis. Temuan baru yang dianggap bertentangan dengan pesan Injil dipandang sebagai pelanggaran yang memerlukan penebusan dengan nyawa. Seperti yang ditunjukkan oleh Copernicus, yang mengusulkan teori heliosentrisnya yang, kebetulan, bertentangan dengan tesis geosentris Injil (Daimah, Tasbi, 2023).

Hipotesis arus air menyatakan bahwa jika ditekan, arus tersebut pada akhirnya akan tumbuh menjadi kekuatan yang begitu kuat sehingga menghancurkan penahannya. Hal yang sama berlaku untuk apa yang disebut sebagai renaissans yang terjadi di Eropa pada abad kelima belas, yang merupakan tanda pembebasan masyarakat dari belenggu Kristen. Seni, gerakan pembaruan agama yang melahirkan Kekristenan Protestan, humanisme, dan penemuan ilmiah adalah beberapa sektor yang terpengaruh oleh gerakan renaissance ini. Kemunculan Sekolah Filsafat Modern pada abad ke-17 diikuti oleh pencerahan pada abad ke-18.

Muhammad al-Bahy explained that what gave rise to secularism:

1. Yang mendorong terjadinya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan gereja. Karena itu, pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.
2. Yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara gereja dan negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu "kelompok Buruh" atau "sosial" atau "negara" atau "partai".
3. Penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma gereja (Asry, 2019).

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa sejumlah elemen, termasuk yang terkait dengan agama, filsafat, psikologi, sejarah, dan kehidupan empiris, telah mempengaruhi kebangkitan sekularisme di dunia Barat. Dia mengklaim bahwa ada sejarah yang menakutkan tentang pemikiran dan kebebasan dalam interaksi antara gereja dan sains. Selain ketidaktahuannya dan permusuhan terhadap ilmu pengetahuan, Gereja telah melawan takhayul, yang menyebabkan Gereja menentang pemikiran, bertindak sewenang-wenang dan melawan kebebasan, serta berkonspirasi dengan para feodal melawan rakyat, yang mengarah pada revolusi melawan Gereja. Mereka percaya bahwa pemisahan agama dari negara adalah usaha rakyat untuk memberontak melawan penahanan mereka, dan mereka menyampaikan tuntutan pembebasan mereka langsung kepada pihak berwenang pemerintah.

Perkembangan Sekularisme di Barat

Muhammad Al-Bahy membuat perbedaan umum antara dua fase sekularisme untuk memudahkan pemahaman evolusi masalah sekularisasi dalam konteks pemikiran filosofis Eropa.

1. Dari abad ke-17 hingga ke-18, ada fase pertama sekularisme ringan.
2. Fase kedua, yang muncul pada abad ke-19 dan ditandai dengan sekularisme radikal.

1. Periode Sekularisme Moderat

Meskipun agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak terkait dengan negara selama era sekularisme moderat, negara tetap diwajibkan untuk mendukung gereja,

terutama melalui pajak atau upeti. Dengan cara ini, pemisahan gereja dan negara tidak menghilangkan prinsip-prinsip agama Kristus, meskipun beberapa ajarannya ditolak. Ini juga mengharuskan bahwa ajaran agama Kristen tunduk pada akal, hukum alam, dan evolusinya sendiri. Pendukung pandangan ini disebut sebagai anggota aliran "Deisme," yang mengakui Tuhan sebagai pencipta alam tetapi menolak keberadaan wahyu dan mukjizat serta menyebut Tuhan sebagai "alam," membiarkan alam berjalan sesuai kehendaknya sendiri. Pendukung aliran ini termasuk (Kurniawati, 2018):

- a. Filsuf Prancis Francois Voiltaire (1694–1778), yang dikategorikan sebagai pengikut agama alam.
- b. Lessing (1729–1781), seorang filsuf Jerman yang berpendapat bahwa agama adalah fase dari eksistensi manusia daripada tujuan akhirnya. Agama dianggap sebagai bidang yang sedang berkembang. Tuhan ingin menuntun orang-orang kepada kebenaran, tetapi tidak ada yang namanya kebenaran abadi hanya usaha untuk menemukannya.

Pemikir lain dari era sekularisme moderat termasuk (Khamami, 2023):

- 1) Filsuf Inggris John Locke (1632–1704) berpendapat bahwa semua kehendak gerejawi telah dihapuskan oleh negara kontemporer. Karena ia melihat persaudaraan agama sebagai hubungan bebas yang harus dijunjung tinggi selama tidak mengancam penghancuran hukum negara dan menganggap ide-ide agama sebagai produk pemikiran manusia.
- 2) G.W. Leibniz, seorang filsuf Jerman (1646–1716). Dia sependapat dengan Locke bahwa agama menjadi masalah pribadi yang hanya mempengaruhi mereka yang tidak memiliki hubungan dengan pemerintah. Sebenarnya, dialah yang mendorong penghapusan beberapa doktrin Kristen yang tidak masuk akal.
- 3) Filsuf Inggris Thomas Hobbes (1588–1679) berpendapat bahwa negara terikat oleh sebuah "kontrak" atau perjanjian dan bahwa adalah tugasnya untuk memaksa warga negara menaatkannya. Hobbes menekankan pentingnya tugas-tugas negara karena alasan ini. Ini menetapkan negara sebagai sumber moralitas, agama, dan hukum. Disarankan agar negara beroperasi sesuai dengan preferensi atau keinginannya, meskipun ini berarti mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya.
- 4) Filsuf Inggris David Hume (171–1776) adalah seorang ateis. Meskipun ia menolak gagasan tentang roh abadi, ia tetap melihat agama sebagai sistem kepercayaan; baginya, agama adalah sebuah institusi daripada sebuah ilmu pengetahuan.
- 5) Filsuf Prancis dan humanis non-materialis J.J. Rousseau (1712–1778). Karena ia menggambarkan agama dalam pendidikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan alam, Rousseau menggunakan alam sebagai elemen pemisah dalam buku *Emil*. Menurutny, lebih baik anak-anak membuat keputusan mereka sendiri hanya berdasarkan akal budi daripada bergabung dengan organisasi keagamaan. Selain menolak ateisme, Rousseau juga menolak keilahian gereja sebagai bukti metafisik keberadaan Tuhan.

Selama fase awal sekularisme ini, aliran pemikiran utama berikut mendorong pemisahan gereja dan negara, atau agama dan negara (Sari & Rahma, 2023):

- a) Hobbes berpendapat bahwa manfaat memberikan kekuasaan total kepada negara adalah untuk melawan kekuasaan gereja dan kehendaknya, yang telah diberikan kepada manusia sejak Abad Pertengahan.
 - b) Locke dan Leibniz, ia mencoba membersihkan agama Kristen menggunakan logika akal sehat dengan menuduhnya mengajarkan hal-hal yang jauh dari akal sehat, seperti
-

kepercayaan pada Tritunggal dan kepercayaan bahwa Tuhan dan manusia adalah bagian dari Al-Masih.

- c) Rousseau menegaskan bahwa agama bertentangan dengan "alam" dalam konteks pendidikan, dengan mengutip doktrin Kristen tentang dosa warisan.
- d) Gagasan bahwa agama adalah sebuah perkembangan, bukan tujuan akhir, adalah sebuah kebenaran yang dapat berubah, seperti yang dikatakan Lessing.

2. Periode Sekularisme Ekstrem

Jika agama masih memiliki peran dalam sebuah negara selama periode sekularisme moderat, maka selama sekularisme radikal, agama bukan sekadar urusan pribadi; akibatnya, negara menjadi bermusuhan dengan agama dan individu-individu yang beragama. Fase kedua, yang sering dikenal sebagai Revolusi Sekuler atau era sekularisme radikal pada abad ke-19 dan ke-20, adalah masa materialisme. Para filsuf dari era sekularisme radikal (Ibrahim, 2019):

- a. Seorang filsuf Jerman yang merupakan tokoh kunci dalam gerakan sekuler abad ke-19 adalah Ludwig Feuerbach (1804–1872). Menurutnya, pergeseran dari agama yang murni alami ke agama yang sangat materialistis dan jauh dari pengaruh agama surgawi dapat dipelajari oleh manusia. Agama baru adalah politik, bukan agama Kristus, dan manusia adalah bentuk Tuhan tetapi bukan Tuhan. Dengan demikian, perlu untuk mengubah politik menjadi sebuah agama. Manusia dan kebutuhan, bukan Tuhan atau agama, adalah dasar dari negara. Oleh karena itu, negara yaitu, keseluruhan umat manusia atau alam yang menopang keberadaan manusia adalah isi dari semua realitas. Agama kemudian berubah menjadi lawan negara, dan "ateis praktis hidup di
- b. Beberapa pendapat filsuf Jerman Karl Marx (1818–1883), yang dekat dengan rekannya Engels, juga merupakan hasil dari ide-ide yang dibagikan. Marx adalah seorang pelopor. Teori materi Marx didasarkan pada tiga prinsip: yang pertama adalah prinsip yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan; yang kedua adalah konsep menghilangkan kontradiksi; dan yang ketiga adalah prinsip kemajuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, tetapi tidak lebih baik. Penggunaan filsafat oleh Marx sebagai sarana untuk mendapatkan pengaruh politik mengarah pada klasifikasinya sebagai seorang revolusioner daripada seorang filsuf. Marx dan Engels memegang pandangan umum berikut (Indrawati, 2024):
 - 1) Materialisme historis dialektis anti-Tuhan dan menggunakan metode ilmiah untuk menemukan bukti kebenarannya.
 - 2) Untuk mencapai kelas masyarakat, seseorang harus melawan struktur kelas manusia yang berkelas.
- c. Lenin (1870–1924) adalah seorang filsuf Marxis. Marxisme disebut sebagai Bolshevisme di bidang politik dan sebagai materialisme produktif di bidang filosofis ketika dia mengubahnya menjadi credo partai (faksi). Bolshevisme oleh karena itu tampaknya menjadi "agama baru" yang menggantikan "agama Kristen." Lenin berpendapat bahwa agama adalah candu bagi rakyat, yang menghambat kemajuan pemikiran. Meskipun Lenin setuju bahwa "agama adalah urusan individu," anggota partai (kelompok) harus anti-Tuhan karena mereka yang tetap beragama adalah musuh terburuk negara. Negara harus bersikap netral dalam arti bahwa negara tidak ada hubungannya dengan agama dan tidak memberikannya perhatian. Tidak perlu

menanyakan tentang adat istiadat agama karena agama tidak banyak relevansinya dengan masyarakat, dan netralitas agama berfungsi sebagai penghalang ideal antara negara dan gereja.

- d. Sekularisme Feuerbach menunjukkan sebuah aliran humanisme yang anti-Tuhan dan mencari antagonisme agama, menurut beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat dilihat dari era sekularisme yang parah. Ia ingin kelompok buruh dimasukkan dalam proposal penyembahan kepada Tuhan, dan tidak lagi mempertahankan pemisahan antara agama dan negara seperti yang dilakukan pada abad pertama.
- e. Materialisme historis ateis, sekularisme Marx berusaha untuk membongkar agama sebagai titik awal krusial untuk pembentukan alam, di mana manusia adalah pemilik dirinya sendiri, penguasa masyarakat dan negara, serta posisi pembentukan (sosial dan negara) individu sebagai objek penyembahan pemilik Tuhan. Agama baru ini harus mewakili dunia nyata "faksi" atau "partai" setelah sekularisme Lenin berakhir dengan lahirnya Bolshevisme dan permusuhan terhadap Kekristenan sebagai agama.

Idiologi Paham Sekularisme di Barat

Al-Attas menegaskan bahwa dekonsekrasi nilai-nilai, desakralisasi politik, dan kesucian alam adalah tiga elemen penting dari sekularisme secara umum (Hidayat, 2021).

1. Fenomena alam

Tindakan mensucikan alam merujuk pada pembebasan alam dari nuansa religius, yang memisahkannya dari Tuhan dan memisahkan manusia dari alam tersebut. Sekularisme totalistik, maka, memandang alam sebagai sepenuhnya milik manusia dan dapat digunakan secara bebas, sehingga memberikan kebebasan kepada manusia untuk berinteraksi dengan alam dan memanfaatkannya sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka. Menurut interpretasi ini, alam tidak memiliki nilai-nilai suci; sebaliknya, alam adalah ciptaan Tuhan, yang dilindungi oleh manusia.

Faktanya, ateisme atau sesuatu yang sedikit lebih bernuansa daripada ateisme, agnonisme lahir dari tindakan-tindakan alami ini. Metafisika secara implisit menyiratkan ketidakpercayaan bahwa Tuhan menciptakan alam ketika alam tersebut dibebaskan dari esensi supernaturalnya, yang pada akhirnya mengakibatkan penolakan terhadap keberadaan Tuhan. Karena dalam agnonisme, tidak ada perbedaan antara percaya kepada Tuhan atau tidak ketika keberadaan dan esensi Tuhan tidak dapat dibuktikan baik secara logis maupun eksperimental.

2. Desakralisasi Politik

Seperti yang dilakukan oleh orang Kristen Barat di masa lalu yang memandang kekuasaan politik sebagai warisan Tuhan, desakralisasi politik merujuk pada penghilangan kesahihan suci dari otoritas politik. Ini karena ada doktrin yang mengatakan bahwa mengkhianati penguasa berarti mengkhianati Tuhan. Ini memfasilitasi munculnya sekularisme, yang mencakup desakralisasi politik sebagai salah satu elemennya.

Agar reform politik terjadi, yang pada gilirannya akan mendorong perubahan sosial dan akhirnya mengarah pada transformasi sejarah, sekularisme menuntut agar elemen ini menghilangkan legitimasi suci politik. Karena sejarah direncanakan dan direkayasa oleh manusia tanpa campur tangan Tuhan, menurut sekularisme. Secara alami, rekayasa diperlukan untuk skenario yang matang, dan salah satu kemungkinan untuk penciptaan versi sejarah manusia adalah sekularisasi politik ini.

3. Dekonsekrasi

Nilai Apa arti nilai Proses memberikan semua karya budaya dan sistem nilai

termasuk agama dan cara pandang hidup—makna sementara dan relatif dikenal sebagai dekonstruksi. Menurut sekularisme totalistik, nilai-nilai tersebut bersifat relatif; dengan kata lain, sekularisme mendukung gagasan relativisme nilai. bahwa tidak ada nilai absolut yang dapat digunakan orang sebagai satu-satunya tolok ukur atau referensi mereka. Akibatnya, pandangan sekularisme tentang etika dan moralitas akan bervariasi tergantung pada lokasi dan periode. Sekularisme berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya hal yang dapat digunakan sebagai standar.

Sekularisme (dalam arti totalistik) bukanlah ideologi tertutup karena tidak mengizinkan nilai akhir dan absolut akibat dekonstruksi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai saat ini akan sejalan dengan karakter sementara dari materi manusia karena orang selalu berubah secara materi. Ismail Al-Faruqi juga membuat pernyataan yang hampir identik, menyatakan bahwa sifat-sifat sekuler adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah pemahaman yang merujuk pada penolakan isu-isu spiritual.
- b. Ketidakpercayaan pada kekuatan spiritual. penolakan terhadap gagasan bahwa ada kehidupan yang telah ditentukan (selanjutnya).
- c. Pemisahan kehidupan dan pemerintahan duniawi dari agama dan prinsip-prinsip spiritual.
- d. Kekuasaan adalah kebebasan penuh untuk mengatur dan merancang dasar keberadaan manusia dan kemudian melaksanakannya secara mandiri, terpisah dari Tuhan.
- e. Gereja dan organisasi keagamaan lainnya dapat secara eksklusif membahas masalah yang berkaitan dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Sekularisme adalah ideologi yang mengusung pemisahan institusi atau badan dari agama, bertujuan menciptakan kebebasan dalam keyakinan tanpa campur tangan agama tertentu. Konsep ini berlandaskan pada bukti dan fakta, tidak pada pengaruh keagamaan, serta mendorong modernisasi dan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai keagamaan tradisional. Sekularisme, seperti yang pertama kali dijelaskan oleh George Holyoake, mengajukan kerangka tatanan sosial yang netral tanpa merendahkan kepercayaan agama apapun. Munculnya sekularisme di dunia Barat dipicu oleh kekecewaan terhadap institusi keagamaan, khususnya Gereja Kristen yang memonopoli berbagai aspek kehidupan selama Abad Kegelapan. Situasi ini memunculkan gerakan pembaruan seperti Renaissance dan Pencerahan, yang membebaskan masyarakat dari dominasi Gereja dan mendorong kebangkitan pemikiran ilmiah serta nilai-nilai humanisme. Seiring perkembangan zaman, sekularisme terbagi menjadi moderat yang tetap mengakui agama sebagai urusan individu, dan ekstrem yang memusuhi agama secara menyeluruh.

Lahirnya sekularisme di Eropa dipengaruhi oleh sejarah konflik antara gereja dan negara, terutama pada masa *dark age* yang ditandai oleh dominasi gereja atas seluruh aspek kehidupan. Hal ini memicu kebangkitan gerakan *renaissance* dan *enlightenment*, yang menggantikan pengaruh agama dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan humanisme. Di sisi lain, perkembangan sekularisme juga melibatkan transformasi filosofi yang lebih ekstrem pada abad ke-19 dan ke-20, seperti dalam pandangan materialisme historis Karl Marx dan revolusi sekuler Lenin. Sekularisme modern kini terbagi menjadi bentuk "keras" yang menolak legitimasi agama dan bentuk "lunak" yang menekankan toleransi dalam hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Usman, Z. (2022). CHANGES AND DEVELOPMENT OF THE MEANING OF SECULARISM IN ISLAMIC THOUGHT. *Al-Risalah*, 13(1).
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1651>
- Al Hakim, L., & Faiz, M. (2021). The Role of the Turkey Secularization Movement in the Collapse of The Ottomans Empire. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i1.5306>
- Asry, L. (2019). Modernisasi dalam Perspektif Islam. *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2).
- Daimah, Tasbi, K. (2023). Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam (PPMDI). *Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*.
- Embong, R. (2020). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA: MALAYSIA DAN INDONESIA. *TAMADDUN*, 21(1). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1385>
- Hidayat, A. (2021). Tujuan Pendidikan: Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku Islam Dan Sekularisme. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>
- Ibrahim, M. Y. (2019). Sekularisme: Faktor, Penyebaran dan Langkah Mengatasinya dari Sudut Pandang Islam. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8).
- Indrawati, I. (2024). Memeta Tipe Sekulerisme Islam di Indonesia 1920-1945 Sebagai Landasan Dakwah. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2).
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.267>
- Juliwansyah, & Ahida, R. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu pada Periode Klasik dan Pertengahan. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Khaeroni, C. (2021). NURCHOLISH MADJID (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia). *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1464>
- Khamami, A. R. (2023). KELOMPOK ISLAM NURCU DAN NEGARA: PENERIMAAN MUSLIM ATAS SEKULARISME. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(01). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.01.40-68>
- Kurniawati, putri. (2018). SEKULARISME DAN TANTANGAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORE. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(2).
- Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190>
- Sholawati, S. (2021). Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.5>
- Subagiya, B. (2022). Ilmuan muslim polimatik di abad pertengahan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.7075>
- Sugiyono. (2023). Sugiyono (2023. *Jurnal Teknodik*, 6115.
- Taufiqurrohman, M., & Rizqi, S. (2022). Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2171>
- Winda Roini. (1967). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menjawab Tantangan Sekularisme Barat. *Universitas Darussalam (UNIDA)*.
- Zuhri, I., & Sumaryati, S. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.41392>